

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan anak-anak termasuk dalam prioritas utama di sektor kesehatan pada negara berkembang terutama di Indonesia, di mana pneumonia merupakan salah satu contohnya (Mayaswari, 2024). Pneumonia merupakan penyakit pernapasan akut yang menyebabkan terjadinya peradangan pada alveoli di paru-paru (Augina, Kasyani, Rahmat, Sitanggang, & Perdana, 2025). Umumnya, pneumonia bisa menyerang anak dengan berbagai golongan umur tanpa terkecuali (Nurul, 2020). Pneumonia memiliki kontribusi cukup besar terhadap angka kesakitan dan kematian pada balita. Tingginya kasus ini diperburuk oleh faktor risiko seperti gizi buruk, kepadatan hunian, polusi udara, serta rendahnya cakupan imunisasi. Pneumonia memiliki efek jangka panjang terhadap anak, salah satunya dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka (Yusran, Bahar, Ekayanti, A.S, & Salfina, 2024). Tingkat kejadian dan risiko kematian yang tinggi akibat pneumonia menjadi perhatian serius bagi dunia kesehatan (Junaedi, 2022).

Pneumonia merupakan penyebab kematian kedua terbanyak di Indonesia pada bayi setelah diare (Rezeki, 2025). Secara global, angka kejadian pneumonia mencapai 1.400 kasus per 100.000 anak setiap tahunnya. Angka kejadian tertinggi tercatat di Asia Selatan, yaitu 2.500 kasus per 100.000 anak, disusul oleh Afrika Barat dan Afrika Tengah dengan 1.620 kasus per 100.000 anak (Unicef, 2023). Setiap hari, terdapat 2.200 anak yang meninggal dunia akibat pneumonia (Rezeki,

2025). Angka kematian tertinggi akibat pneumonia tercatat di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara (World Health Organization, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi pneumonia pada anak usia balita di Indonesia mencapai 36,95% dengan provinsi Bali menempati urutan ketiga tertinggi yaitu 71,6%. Angka kematian akibat pneumonia tahun 2023 pada balita sebesar 0,13% (Profil Kesehatan Indonesia, 2023). Cakupan pneumonia pada tahun 2024 meningkat kembali sebesar 52,7% (Profil Kesehatan Indonesia, 2024). Angka kematian akibat pneumonia pada kelompok usia 0-1 tahun tiga kali lipat dibandingkan usia 1-5 tahun (Laili, Munir, & Sholehah, 2025).

Menurut data Profil Kesehatan Bali pada tahun 2022 prevalensi cakupan penemuan kasus pneumonia di provinsi Bali mencapai 52,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Rentang angka penemuan kasus pneumonia di provinsi Bali cenderung meningkat. Tahun 2023 mencapai angka 66,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Terjadi peningkatan sebesar 18,44% dari tahun 2023, kini cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita selama tahun 2024 sebesar 84,94% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Kabupaten Badung menempati urutan ketiga tertinggi pada tahun 2022 dengan cakupan 121,6: pada tahun 2023 80,6: dan pada tahun 2024 sebesar 961.

Data dari RSD Mangusada menunjukkan bahwa jumlah kasus pneumonia pada pasien anak usia 1-18 tahun mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Tahun 2023 tercatat 194 kasus. Tahun 2024 jumlah kasus sempat menurun menjadi 185 kasus dan pada tahun 2025 mengalami peningkatan kembali menjadi 223 kasus. Data ini menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi masalah kesehatan yang krusial di kalangan anak-anak.

Terdapat faktor resiko pneumonia antara lain berat badan lahir rendah (BBLR), malnutrisi, kurangnya imunisasi, pemberian ASI yang tidak memadai, tingginya paparan terhadap polusi udara, paparan asap rokok, serta status sosial ekonomi yang rendah (Nurul, 2020). Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prevalensi pneumonia terus meningkat. Tingginya angka kejadian pneumonia menyebabkan meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas pada anak dibawah usia lima tahun yang diakibatkan kesulitan dalam bernapas (Augina et al., 2025). Pneumonia pada bayi dan anak-anak dapat menimbulkan dampak yang serius, seperti terhambatnya pertumbuhan, komplikasi kesehatan, peningkatan frekuensi rawat inap, hingga risiko kematian (Unicef, 2023).

Gejala infeksi umum meliputi demam, sakit kepala, gelisah, malaise, penurunan nafsu makan, serta keluhan pada saluran pencernaan seperti mual, muntah dan diare, sedangkan gejala respiratori meliputi batuk, sesak napas, retraksi dada, takipnea, napas cuping hidung, air hunger dan sianosis (Resdamia, 2024). Gejala infeksi ekstrapulmoner juga terkadang teramati (Resdamia, 2024). Infeksi ini akan menyebabkan paru-paru terisi cairan atau sekret. Penumpukan sekret di saluran napas merupakan sumber obstruksi jalan napas yang mencegah respirasi yang cukup (Iwan, Saini, & Syahar, 2024). Gejala-gejala ini menyebabkan pasien dengan pneumonia mengalami kesulitan bernapas saat batuk, yang pada akhirnya akan menghambat pengeluaran sekret (Dwiyanti & Hisni, 2024).

Kondisi ini sesuai dengan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Dahak harus dibersihkan untuk mempertahankan fungsi pernapasan yang optimal. Intervensi keperawatan untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif mencakup pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif, yang meliputi

tahapan-tahapan pengkajian keperawatan, identifikasi diagnosis keperawatan, penyusunan rencana keperawatan, penerapan implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Intervensi utama yang dapat diterapkan kepada pasien bersihan jalan napas tidak efektif meliputi latihan batuk efektif, manajemen jalan napas, dan pemantauan respirasi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fianto, Murniati, & Triana (2024) menunjukkan bahwa latihan batuk efektif, manajemen jalan napas, dan pemantauan respirasi dapat mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

Pencegahan pneumonia secara non spesifik dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan kesehatan kepada berbagai komponen masyarakat, terutama di kalangan ibu yang memiliki anak balita mengenai seberapa besar masalah pneumonia di kalangan anak-anak dan dampaknya terhadap angka kematian anak, serta dengan mendorong perilaku preventif sederhana misalnya mencuci tangan dan menjaga kebersihan, disertai dengan peningkatan gizi melalui pola makan yang sehat (Resdamia, 2024).

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang di atas, maka diperlukan sebuah laporan kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada By. D Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan yang diberikan pada By. D yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2026?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan pada By. D dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada By. D yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2026.
- b. Melaksanakan identifikasi diagnosis keperawatan pada By. D yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2026.
- c. Melaksanakan identifikasi intervensi keperawatan pada By. D yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada By. D yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2026.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada By. D yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2026.
- f. Melakukan analisis terhadap Asuhan Keperawatan pada By. D yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada anak yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi praktisi keperawatan

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi tenaga keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang efektif kepada pasien yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia.

b. Bagi manajemen pelayanan keperawatan

Laporan kasus ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk manajemen layanan keperawatan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pelayanan keperawatan yang lebih optimal dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.